
KEPRIBADIAN DAN MEMORI

Esti Hayu Purnamaningsih

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

The effects of personality variable on memory has never been mentioned in almost all books of cognitive psychology. This short paper reviews some studies that found the effects of neuroticism, extraversion, anxiety or emotional instability on the ability to recall information.

Keywords: memory, personality, neuroticism, extraversion, recall.

Kepribadian menunjukkan karakteristik pribadi yang menjelaskan secara konsisten pola perasaan, pikiran dan perilaku (Pervin & John, 2001) terutama perbedaan dalam temperamen, disposisi atau karakter (Funder, 2001). Memori adalah informasi yang tersimpan dalam sistem memori di otak dan memori dapat digolongkan menjadi berbagai jenis (lihat artikel Bhinneti). Ada memori jangka-pendek, memori jangka panjang, memori episodik, memori semantik, memori otobiografi, dan memori *flashbulb*. Pertanyaan yang menarik untuk diajukan: "Apakah ada kaitan antara kepribadian dengan memori seseorang?". Buku psikologi kognitif yang tersedia (Anderson, 1995; Elis & Hunt, 1993; Matlin, 1998; Sternberg, 2006) belum mengkaji hubungan kepribadian dengan memori, meskipun beberapa hasil penelitian menyimpulkan ada kaitan antara dua hal tersebut. Tulisan pendek ini akan memberikan sejumlah contoh penelitian yang menghubungkan kepribadian dengan memori.

Rusting (1999) melakukan kajian pustaka yang menemukan bahwa sifat kepribadian tertentu berkorelasi dengan pemanggilan informasi tertentu dari sistem memori. Penelitian yang dikaji menemukan bahwa orang yang mempunyai sifat neurotisme tinggi cenderung melakukan pemanggilan kembali (*retrieve*) memori negatif dibandingkan dengan orang yang sifat neurotismenya rendah. Rusting kemudian melakukan penelitian sendiri (studi I) mengenai efek interaktif antara sifat kepribadian dan suasana hati terhadap memori. Variabel sifat kepribadian dan suasana hati diukur (bukan dimanipulasi), variabel kinerja memori diukur dengan *free-recall*. Kepribadian subjek diukur dengan skala kepribadian Eysenck yang menggali kepribadian ekstraversi dan neurotisme. Tugas *free-recall* meminta subjek membaca 36 kata yang menggambarkan emosi dan ditulis diatas sebuah kertas. Ketigapuluhenam kata tersebut terdiri 12 kata emosi positif (misal *playful, thrilling*), 12 kata emosi negatif (misal, *fearful, upset*) dan 12 kata netral (misal, *weekly, vitamin*). Subjek kemudian diminta menuliskan penilaian mereka mengenai sifat menyenangkan/tidak menyenangkan dari setiap kata tadi. Tujuan penilaian kata itu untuk meyakinkan bahwa subjek telah melakukan penyandian semantik terhadap masing-masing kata. Segera sesudah tugas penilaian kata selesai, kemudian subjek diberi waktu 3 menit untuk menuliskan kembali kata-kata yang mampu mereka ingat. Hasil penelitian Rusting menunjukkan

bahwa orang berkepribadian ekstraversi cenderung melaporkan kembali kata emosi positif dibandingkan kata emosi negatif; sebaliknya orang yang berkepribadian neurotisme cenderung melaporkan lebih banyak kata emosi negatif dibanding kata emosi positif. Tidak ditemukan efek interaksi antara kepribadian dan suasana hati terhadap memori.

Safer dan Keuler (2002) meneliti bagaimana kemampuan mengingat kembali ketegangan emosional sebelum diberi terapi dengan sesudah diberi terapi para klien klinik pusat konseling universitas. Tinjauan pustaka yang dilakukan Safer dan Keuler terhadap hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang cenderung melaporkan kembali secara berlebihan intensitas emosi sebelum perlakuan. Laporan retrospektif orang mengenai keadaan emosi negatifnya (yang diungkap dengan buku harian) akan dilebih-lebihkan. Hasil penelitian terdahulu dengan buku harian juga menemukan bahwa kepribadian mempengaruhi pelaporan kembali intensitas emosi orang. Seseorang dengan kepribadian neurotisme tinggi akan cenderung melebih-lebihkan penilaian situasi emosi negatifnya pada masa lampau; sementara itu orang yang berkepribadian ekstraversi tinggi cenderung melebih-lebihkan keadaan emosi positifnya yang dirasakan di masa lalu. Safer dan Keuler (2002, studi 2) melakukan penelitian dengan 65 klien yang membutuhkan psikoterapi. Sebelum mendapatkan terapi klien mengisi skala yang mengukur tingkat keparahan stres yang diderita (I). Klien diminta mengisi skala yang sama pada saat terapi selesai (T). Seminggu kemudian, klien diminta mengingat kembali tingkat keparahan stres yang diderita sebelum mendapat terapi dengan mengisi skala yang sama (R) serta mengisi skala kepribadian yang mengklasifikasi subjek menjadi penilai-diri negatif, positif atau defensif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa laporan kembali tingkat keparahan stres 17% lebih tinggi daripada tingkat stres sebelum terapi. Rerata tingkat keparahan stres sebelum terapi adalah 89,08 sedangkan rerata tingkat keparahan stres yang diingat/dilaporkan kembali adalah 104,41. Orang cenderung melebih-lebihkan tingkat keparahan stres yang dialami. Ini disebut distorsi memori. Kepribadian penilai-diri negatif berkorelasi positif dengan distorsi memori. Kepribadian penilai-diri positif berkorelasi negatif dengan distorsi memori, demikian juga kepribadian penilai-diri defensif berkorelasi negatif dengan distorsi memori.

Penelitian lainnya mengkaji hubungan teori kepribadian Eysenck dengan memori dari kacamata teori efisiensi pemrosesan (Derakhsan & Eysenck, 1998). Dimensi kepribadian dari kecemasan yang berupa sifat (*trait anxiety*) membagi orang kedalam empat kelompok, yaitu (a) pencemas tinggi (sifat kecemasan tinggi, sifat defensif rendah), (b) pencemas tinggi defensif (sifat kecemasan tinggi, sifat defensif tinggi), (c) represor (sifat kecemasan rendah, sifat defensif tinggi), dan (d) pencemas rendah (sifat kecemasan rendah, sifat defensif rendah). Duaratus dua-puluh mahasiswa mengisi sebuah Inventori yang mengukur sifat kecemasan dan sebuah alat ukur sifat defensif. Subjek kemudian diberi tugas penalaran verbal, dengan memperlihatkan selama 2 detik sepasang huruf (XY) kepada subjek. Subjek diminta menjawab betul atau salah 16 pertanyaan, misal "apakah X sebelum Y" atau "apakah X tidak didahului oleh Y". Selanjutnya tes memori diberikan. Kondisi perlakuan ada dua yakni (a) kondisi beban memori tinggi. Tes memori diberikan dengan membalik urutan pasangan huruf (XY jadi YX) dan tugas penalaran verbal diulangi lagi, (b) kondisi beban memori rendah. Tes memori diberikan dengan mengacak urutan pasangan XY (jadi ada yang XY ada yang YX) dan kemudian tugas penalaran verbal dikerjakan

lagi. Banyaknya kesalahan mengingat dan waktu yang dibutuhkan untuk menjawab (melaporkan ingatan) merupakan variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi beban memori tinggi subjek akan melakukan lebih banyak kesalahan mengingat daripada dalam kondisi beban memori rendah. Yang lebih penting adalah kondisi beban memori tinggi berpengaruh lebih buruk bagi para pencemas tinggi dan pencemas tinggi defensif dibandingkan para pencemas rendah serta repressor.

Larsen (1992) menguji model jalur hubungan antara sifat neurotisme dengan pengambilan kembali informasi (*recall*) simptom. Model jalur pertama menunjukkan hubungan tidak langsung antara sifat neurotisme dengan *recall* simptom, sebab sifat neurotisme akan mula-mula mendorong penyandian selektif simptom masa kini dan kemudian baru mempengaruhi pengambilan kembali simptom tersebut. Model jalur kedua menunjukkan bahwa selain terdapat hubungan tidak langsung, maka sifat neurotisme juga berhubungan langsung dengan pemanggilan kembali simptom. Subyek penelitian adalah 43 mahasiswa pengikut matakuliah studi mandiri. Pengukuran simptom digolongkan menjadi dua (a) Pengukuran simptom berbarengan. Subjek mengisi daftar cek simptom tiga kali sehari (pagi, siang, sore) selama 2 bulan (8 minggu). Subjek menjawab pertanyaan: "Selama (pagi/siang/sore) apakah anda merasakan gejala berikut (daftar 24 simptom). Contreng yang dirasakan". Daftar 24 simptom meliputi misalnya sakit kepala, sakit punggung, mual dan sebagainya, dan (b) pengukuran simptom retrospektif. Sesudah pengukuran simptom 8 minggu selesai, maka subjek diminta mencontreng lagi daftar 24 simptom dengan pertanyaan "Selama dua bulan lalu, seberapa sering anda merasakan simptom berikut". Kepribadian diukur dengan Inventori Kepribadian Eysenck edisi revisi.

Hasil penelitian menemukan bahwa laporan kembali simptom setiap hari berkorelasi dengan laporan retrospektif simptom yang dialami. Korelasi tinggi diantara keduanya mengindikasikan bahwa subjek mempunyai *recall* yang akurat. Sifat neurotisme juga berkorelasi dengan laporan kembali simptom setiap hari dan laporan retrospektif simptom yang dialami. Hubungan langsung antara sifat neurotisme dengan *recall* simptom prospektif lebih besar daripada hubungan tidak langsung. Hal ini sesuai dengan model bahwa sifat neurotisme menyumbang langsung untuk perbedaan individu dalam hal *recall* simptom. Penderita neurotisme cenderung lebih merasakan sensasi fisik dan menafsirkan sensasi fisik tersebut sebagai sesuatu yang mengancam serta tidak menyenangkan.

Buku-buku psikologi kognitif cukup banyak yang mengkaji hubungan emosi dengan memori (lihat artikel Martono & Dicky dalam edisi ini), namun belum ada yang mengkaji hubungan kepribadian dengan memori. Di lain pihak beberapa penelitian menemukan ada hubungan kepribadian dengan memori atau sebaliknya memori mempengaruhi kepribadian (Rusting, 1999). Tulisan ini lebih memfokuskan pengaruh kepribadian terhadap memori. Selayaknya buku psikologi kognitif mulai mengkaji hubungan kepribadian dengan memori.

PUSTAKA

- Anderson, J. R. (1995). *Learning and Memory: An integrated approach*. John Wiley & Sons, Inc. New York: NY
- Ellis, H., & Hunt, R. R. (1993). *Fundamentals of Cognitive Psychology*. Wm C. Brown Communications, Inc, Dubuque: Iowa.
- Derakhsan, N., & Eysenck, M. W. (1998). Working memory capacity in high trait-

- anxious and repressor groups. *Cognition and Emotion*, 12, 5, 697-713.
- Funder, D. C. (2001). Personality. *Annual Review of Psychology*, 52, 197-221.
- Larsen, R. J. (1992). Neuroticism and selective encoding and recall of symptoms: Evidence from a combined concurrent-retrospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62, 3, 480-488.
- Matlin, M. W. (1998). *Cognition*, 4th Edition. Harcourt Brace College Publisher: Fort Worth: Texas.
- Pervin, L. A., & John, O. P. (2001). *Personality*, 8th Edition. John Wiley & Sons, Inc: New York.
- Safer, A, M., & Keuler, D.J. (2002). Individual differences in misremembering pre-psychotherapy distress: Personality and memori distortion. *Emotion*, 2, 162-178.
- Sternberg, R. J. *Cognitive Psychology*. (2006), 4th Edition. Harcourt-Brace College Publisher, Fort Worth: TX.
- Rusting, C. L. (1999). Interactive effects of personality and mood on emotion-congruent memory and judgment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 5, 1073-1086.

Riwayat hidup penulis:

Esti Hayu Purnamaningsih, kelahiran Pemalang 1956, adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam matakuliah Psikologi Kepribadian. Mendapat gelar Dra (1982) dan MS (1990) dari Universitas Gadjah Mada. Sedang menempuh program Doktor Psikologi di Universitas Gadjah Mada. Alamat email: esti@ugm.ac.id